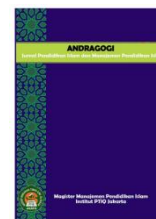


Article Type : Research Article
Date Received : 02.10.2024
Date Accepted : 22.11.2024
Date Published : 31.12.2024
DOI : doi.org/10.36671/andragogi.v6i3



IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BERBASIS TEACHER CENTER LEARNING (TCL) DAN STUDENT CENTER LEARNING (SCL) PADA STMIK ANTAR BANGSA

Tarmizi¹, Jam'an Nurchotib Mansur²

¹ Institut Daarul Qur'an, Tangerang, Banten, Indonesia (tarmizi@idaqu.ac.id)

² Institut Daarul Qur'an, Tangerang, Banten, Indonesia (yusuf_mansur@idaqu.ac.id)

Kata Kunci :

Implementasi, PAI, TCL, SCL, Antar Bangsa

Abstrak

Mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata kuliah wajib yang harus diikuti oleh mahasiswa, seperti halnya mata pelajaran PAI pada sekolah tingkatan SD, SMP da SMA. Dalam proses pembelajaran, seorang pendidik yang mengampuh mata kuliah PAI mesti mempunyai kemampuan dalam mentransfer pengetahuan dan nilai, hal ini dibutuhkan inovasi metode pembelajaran agar bahan ajar dan tujuan pembelajaran dapat diterima dengan baik. Strategi pembelajaran Teacher Centered Learning (TCL) dan Student Centered Learning (SCL) dapat menjadi pilihan seorang pendidik dalam mentransfer pengetahuan. Penelitian ini dilakukan di STMIK Antar Bangsa dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan populasi dan sample yang telah ditentukan, atau teknik yang digunakan adalah non random sampling, sedangkan analisa data menggunakan aplikasi Statistical Package for the Social Sciences (SPSS). Berdasarkan hasil analisa data dari angket ditemukan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran SCL lebih dominan berbanding TCL, ini dibuktikan dengan hasil yang cukup tinggi dalam kegiatan SCL, seperti kerja sama antar mahasiswa, adanya feedback dari dosen terkait tugas yang diberikan, dan dosen melibatkan mahasiswa dalam membuat keputusan tentang materi pembelajaran serta cara pembelajaran yang akan dilaksanakan. Adapun pendekatan TCL juga masih dipergunakan oleh dosen PAI, dalam proses menyampaikan materi masih menggunakan metode ceramah demikian juga dalam mengerjakan tugas individu mahasiswa cenderung mengerjakannya sendiri.

Key Words :

Implementation, PAI, TCL, SCL, Inter Nations

Abstracts

The Islamic Religious Education (PAI) course is a compulsory course that must be followed by students, as well as PAI subjects at the elementary, junior high and high school levels. In the learning process, an educator who is effective in PAI courses must have the ability to transfer knowledge and values, this requires innovation in learning methods so that teaching materials and learning objectives can be well received. The learning strategies of Teacher Centered Learning (TCL) and Student Centered Learning (SCL) can be an educator's choice in transferring knowledge. This research was conducted at STMIK Antar Bangsa using a quantitative research method with a predetermined population and sample, or the technique used was non-

random sampling, while the data analysis used the Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) application. Based on the results of data analysis from the questionnaire, it was found that the application of the SCL learning approach was more dominant than TCL, this was evidenced by quite high results in SCL activities, such as cooperation between students, feedback from lecturers regarding the tasks given, and lecturers involving students in making decisions about learning materials and learning methods to be carried out. The TCL approach is also still used by PAI lecturers, in the process of delivering material still uses the careful method as well as in doing individual assignments, students tend to do it themselves.

A. PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran, seorang pendidik mesti mempunyai kemampuan dalam mentransfer pengetahuan dan nilai kepada peserta didik, hal ini dibutuhkan inovasi metode pembelajaran inovatif agar bahan ajar dan tujuan pembelajaran dapat diterima dengan baik, proses pembelajaran ini dapat dilakukan sesuai dengan amanah UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, baik melalui pendidikan formal atau non formal. Tarmizi As Shidiq dalam bukunya Manajemen Pendidikan Islam, dalam Kajian Teori dan Praktik menjelaskan bahwa pendidikan mempunyai standar acuan guna mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, sehingga keberadaan pendidik dan metode pembelajaran sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan¹

Pembelajaran merupakan proses pengembangan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, serta dapat meningkatkan dan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan dan pengembangan yang baik terhadap materi perkuliahan², seperti dikutip oleh Penggabean dkk, menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar³. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Ditegaskan oleh Penggabean dkk bahwa kegiatan pembelajaran sejatinya adalah suatu lingkaran yang saling *support* antara pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, model pembelajaran, teknik pembelajaran dan taktik pembelajaran. Hal tersebut saling *support* untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Kegiatan pembelajaran dapat mencapai suatu keberhasilan apabila menggunakan strategi pembelajaran yang tepat.

Menurut Tanidredja, Fadli dkk, peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan dengan meningkatkan kompetensi pendidik, peningkatan isi kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran, penilaian hasil belajar siswa, penyediaan bahan ajar

¹ Arief, A., & Lubis, F. A. (2020). *Inovasi Pendidikan Islam: Teori, Konsep dan Implementasi* (1st ed.). Penerbit Deepublish

² Kurdi, F. N. (2009). Penerapan Student Centered Learning dari Teacher Centered Learning Mata Ajar Ilmu Kesehatan pada Program Studi Penjaskes. *Forum Kependidikan*, 28(2)

³ Panggabean, S., Lisnasari, F. S., Puspitasari, I., & Basuki, L. (2021). *Sistem Student Center Learning Dan Teacher Center Learning* (A. Munandar, Ed.). Media Sains Indonesia

dan penyediaan sarana dan prasarana. Dari kesemuanya, penyediaan atau metode pembelajaran memiliki kedudukan yang strategis dan berdampak positif melalui peningkatan kualitas tenaga pendidik⁴.

Joyce dan Weil (2009) mendefinisikan metode pembelajaran sebagai suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran dan untuk menentukan perangkat- perangkat pembelajaran⁵. Menurut Rianto, metode pembelajaran adalah rencana atau pola yang digunakan sebagai panduan untuk mencapai pembelajaran di kelas atau pembelajaran selama sesi instruksional⁶. Jadi, dengan demikian metode pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, meliputi tujuan pembelajaran, tahapan kegiatan pembelajaran, lingkungan belajar dan pengelolaan pembelajaran.

Inovasi metode pembelajaran harus dilakukan berbarengan dengan inovasi yang dilakukan pada inovasi pengembangan pendidikan, sehingga outputnya sesuai dengan tujuan pembelajaran. Menurut Udin Syaefuddin proses inovasi pendidikan merupakan rangkaian aktivitas yang dilakukan oleh individu atau organisasi, mulai ada ide inovasi hingga mengimplentasikannya⁷. Sedangkan menurut Armai Arief bahwa inovasi pendidikan sebagai satu hal yang baru atau pembaharuan yang dilakukan dalam pendidikan untuk mencapai tujuannya⁸, sehingga dalam inovasi metode pembelajaran lingkup kurikulum, dan manajemen lembaga pendidikan menjadi bagian dari inovasi tersebut. Lainnya halnya dengan Shoimin yang menegaskan bahwa inovasi pembelajaran merupakan suatu hal yang penting yang harus dilakukan oleh seorang pendidik agar proses pembelajaran lebih bermakna. Kemampuan guru dalam membuat inovasi, pendekatan, metode, dan strategi. Inovasi pembelajaran menjadi mutlak dan penting dengan melihat kemajuan teknologi pada era digital ini.⁹

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan populasi dan sample yang telah ditentukan, atau teknik yang digunakan adalah *non random sampling* yaitu teknik yang pengambilan sampel tidak dipilih secara acak, namun dengan metode *purposive sampling*, karena sample penelitian adalah mahasiswa yang telah mengambil materi kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan jumlah sampelnya 62 mahasiswa yang terdiri dari dua jurusan yaitu jurusan Sistem Informasi dan Teknik Informatika STMIK Antar Bangsa.

⁴ Taniredja, T., Faridli, M. A., & Harmianto, S. (2017). *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif* (Vol. 7). Alfabeta

⁵ Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2009). *Model Of Teaching (Model-model Pembelajaran)*. Pustaka Belajar

⁶ Rianto. (2011). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Prestasi Pustaka

⁷ Su'ud, S. U. (2015). *Inovasi Pendidikan* (Riduwan, Ed.; 8th ed.). Alfabeta

⁸ Arief, A., & Lubis, F. A. (2020). *Inovasi Pendidikan Islam: Teori, Konsep dan Implementasi* (1st ed.). Penerbit Deepublish

⁹ Shoimin, A. (2017). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Rose, Ed.; 2nd ed., Vol. 2). Ar-Ruzz Media

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

TCL dan SCL

Kember (1997) seperti yang dikutip Mariana (2020), menjelaskan bahwa terdapat dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada pengajar (*Teacher Center Learning*) dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta (*Student Center Learning*). TCL (*Teacher Center Learning*). Beberapa kelemahan TCL (*Teacher Center Learning*) adalah pembelajaran yang cenderung pasif, kaku, dan materi lebih cenderung ke arah teoretis dibandingkan dengan praktik. Metode yang biasa dilakukan pada pendekatan TCL (*Teacher Center Learning*) antara lain, seperti ceramah, diskusi searah, demonstrasi, dan tanya jawab.¹⁰

Wright (2011) memberikan penjelasan bahwa keberhasilan SCL (*Student Center Learning*) dapat dilihat ketika pengajar, peserta, dan peserta lain menjadi sumber yang bisa memberi pengalaman, pengetahuan, dan evaluasi dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajarannya tidak lagi pada tuntasnya materi, namun lebih pada pencapaian kompetensi peserta didik. Metode dalam pembelajaran SCL (*Student Center Learning*) disebut juga sebagai pembelajaran aktif menggunakan *roleplays*, *e-learning*, grup diskusi, *fieldtrip*, simulasi *game*, *problem based learning*, *contextual instruction*, dll. Sedangkan menurut Cuban (1983) pendekatan SCL (*Student Center Learning*) sering didefinisikan sebagai lawan dari pendekatan tradisional yang karakteristiknya bertumpu sebagian besar menitikberatkan pada peran guru.¹¹

Menurut Kanuka (2010), perbedaan pendekatan TCL (*Teacher Center Learning*) dan SCL (*Student Center Learning*) adalah pada proses pembelajaran dan pengalaman belajar. TCL (*Teacher Center Learning*) lebih menekankan pada pengalaman pengajar, sedangkan SCL (*Student Center Learning*) pengalaman diperoleh dari hasil pengalaman pembelajaran, bisa dari pengajar, peserta, maupun peserta lain.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hetti Sari Ramadhani bahwa metode *Teacher Centered Learning* (TCL) dan metode *Student Centered Learning* (SCL) menunjukkan adanya motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang sama pada peserta didik. Kesamaannya adalah sama-sama memiliki keinginan untuk menyelesaikan pendidikan tepat waktu, sehingga ada kemauan untuk menjaga motivasi belajar. Walaupun tidak ada perbedaan yang signifikan dari dua kelompok tersebut, tetapi menunjukkan ada peningkatan motivasi intrinsik dan ekstrinsik pada peserta didik dengan metode pembelajaran SCL dibandingkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik pada peserta didik metode pembelajaran TCL¹².

Dalam penelitian lain yang dilakukan Mariana (2020), menjelaskan metode SCL lebih banyak dianggap memuaskan, menunjukkan lebih memberikan kepercayaan diri pada peserta. Sedangkan kelemahan pendekatan SCL diindikasikan dengan skala penilaian yang lebih rendah daripada TCL, yaitu pada poin kesempatan tanya jawab.

¹⁰ Mariana, M. (2020). Comparison of Teacher Center Learning and Student Center Learning Approach to Better Understanding in Mining Regulation Study. *Jurnal Ilmiah PPSDM GEOMINERBA*, 5(1)

¹¹ Mariana, M. (2020). Comparison of Teacher Center Learning and Student Center Learning Approach to Better Understanding in Mining Regulation Study. *Jurnal Ilmiah PPSDM GEOMINERBA*, 5(1)

¹² Ramadhani, H. S. (2017). EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN SCL (STUDENT CENTERED LEARNING) DAN TCL (TEACHER CENTERED LEARNING) PADA MOTIVASI INSTRINSIK & EKSTRINSIK MAHASISWA PSIKOLOGI UNTAG SURABAYA ANGKATAN TAHUN 2014 & 2015. *Persona:Jurnal Psikologi Indonesia*, 6(2)

Hal ini menunjukkan adanya kekurangan waktu dalam pelaksanaan metode SCL dalam sesi tanya jawab¹³.

Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh M. Alif Ramdhani dalam mata pelajaran *tarikh* menjelaskan bahwa TCL lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Metode ini berhasil disebabkan tanggungjawab sepenuh dipegang oleh guru sehingga kelas menjadi tenang dan kondusif untuk proses pembelajaran. Sedangkan untuk strategi SCL kurang efektif disebabkan materi *tarikh* sebagian besar berisi kisah-kisah yang perlu dihafal dan memerlukan kondisi yang tenang dan tidak gaduh. Strategi SCL akan efektif digunakan apabila siswa diberi tugas untuk mencari di internet atau pada media lain agar peserta dapat mengerti apa yang mereka cari, dan kurang efektif digunakan dalam proses pembelajaran di kelas.

Perbedaan metode pembelajaran TCL dan metode pembelajaran SCL, sebagai berikut:¹⁴

Teacher Center Learning (TCL)	Student Center Learning (SCL)
• Pengetahuan ditransfer dari pendidik ke peserta didik • Peserta didik menerima pengetahuan secara pasif • Menekan pada penguasaan materi • Dapat memanfaatkan media tunggal • Fungsi pendidik sebagai pemberi informasi utama dan evaluator • Proses pembelajaran dan penilaian dilakukan secara terpisah • Menekankan pada jawaban yang benar • Penilaian difokuskan pada kesalahan dan prestasi siswa, motivasi siswa dalam belajar lebih banyak ekstrinsik karena bertumpu pada reward dan	• Peserta didik aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya • Peserta didik aktif terlibat dalam mengelola pengetahuan • Tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga mengembangkan karakter peserta didik • Memanfaatkan banyak media (multimedia) • Fungsi pendidik sebagai fasilitator Bersama dengan peserta didik • Proses pembelajaran dan pendampingan dilakukan secara berkesinambungan dan terintegrasi • Penekanan pada proses pengembangan. Kesalahan dinilai dan dijadikan sumber pembelajaran • Siswa aktif dan mandiri berproses dalam penilaian diri sendiri, siswa didorong untuk belajar secara mandiri, bekerja dan belajar untuk menemukan banyak ide-ide,

¹³ Mariana, M. (2020). Comparison of Teacher Center Learning and Student Center Learning Approach to Better Understanding in Mining Regulation Study. *Jurnal Ilmiah PPSDM GEOMINERBA*, 5(1)

¹⁴ Salay, R. (2019). Perbedaan Motivasi Belajar Siswa yang Mendapatkan Teacher Centered Learning (TCL) Dengan Student Centered Learning (SCL). *Education*, 1(1)

Teacher Center Learning (TCL)

punishment yang diberikan oleh guru

Student Center Learning (SCL)

pengetahuan serta keterampilan baru berdasarkan motivasi intrinsik

Analisa Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan populasi dan sample yang telah ditentukan, atau teknik yang digunakan adalah *non random sampling* yaitu teknik yang pengambilan sampel tidak dipilih secara acak, namun dengan metode *purposive sampling*, karena sample penelitian adalah mahasiswa yang telah mengambil materi kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan jumlah sampelnya 62 mahasiswa yang terdiri dari dua jurusan yaitu jurusan Sistem Informasi dan Teknik Informatika di STMIK Antar Bangsa. Tabel 1 – 3 berikut adalah menjelaskan sample dari penelitian ini, mulai dari jenis kelamin, program studi dan tingkat semester dari para respondents.

Tabel: 1
Jenis Kelamin Respondents

Jenis Kelamin	N	%
Mahasiswa	24	38.7
Mahasiswi	38	61.3
Total	62	100

Tabel: 2
Program Studi Respondents

Program Studi	N	%
Sistem Informasi	52	83.8
Teknik Informatika	10	16.2
Total	62	100

Tabel: 3
Semester Respondents

Form	N	%
Semester 1	8	13.0
Semester 3	45	72.5
Semester 5	9	14.5
Total	62	100

Adapun proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket yang dibagikan kepada responden sebagai sample yang telah ditetapkan. Angket disebarkan langsung kepada 62 mahasiswa STMIK Antar Bangsa yang telah mengambil mata kuliah PAI menggunakan Google Forming.

Teknik Analisis data

Setelah data terkumpul maka dilakukan uji validitas instrument dari angket yang disebarkan. Berdasarkan rumus jika skor Items $< 0,05$ maka instrument dianggap Valid dan jika skor items $> 0,05$ maka instrumen tidak valid. Menurut Sugiyono¹⁵, syarat minimum untuk memenuhi syarat valid adalah bila r-hitung lebih besar atau sama dengan 0.3. Tabel 4 menjelaskan hasil dari uji validitas untuk setiap items pernyataan pada angket penelitian ini sebagai berikut:

Tabel: 4
Hasil Uji Validitas Items Angket

No	Items	Score	Valid/ Tidak Valid
1	Saya bekerja sama dengan mahasiswa lainnya dalam bentuk tugas kelompok	0,024	Valid
2	Saya harus merevisi hasil pekerjaan saya berdasarkan feedback dari dosen	0,000	Valid
3	Saya mengerjakan quiz dan test di dalam kelas	0,003	Valid
4	Saya bekerja sendiri dalam bentuk tugas individu	0,021	Valid
5	Saya memberikan dan memperoleh feedback dari mahasiswa lainnya	0,000	Valid
6	Dosen menghabiskan separuh waktu atau lebih di kelas untuk memberikan materi dalam bentuk ceramah	0,000	Valid
7	Dosen memberikan feedback tertulis terhadap pekerjaan/tugas yang dilakukan/dikumpulkan oleh mahasiswa	0,000	Valid
8	Dosen meminta mahasiswa untuk menjelaskan/mengelaborasi jawabannya	0,000	Valid
9	Dosen melibatkan mahasiswa dalam membuat keputusan tentang materi yang akan dipelajari di kelas	0,000	Valid
10	Dosen melibatkan mahasiswa dalam membuat keputusan tentang cara pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas	0,000	Valid
11	Dosen memfasilitasi kegiatan pembelajaran diluar kampus dalam bentuk study tour (Ziarah)	0,000	Valid

Keterangan: Jika skor Items $< 0,05$ Maka Valid dan jika skor items $> 0,05$ maka tidak valid

¹⁵ Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (23rd ed.). Alfabeta

Tabel 4 di atas menunjukkan hasil uji validitas untuk seluruh item pernyataan didapati skor item $< 0,05$ maka dengan demikian item 1 - 11 dinyatakan valid.

Kemudian di lanjutkan dengan uji reliabilitas untuk mengetahui sejauh mana ukuran menciptakan respons yang sama sepanjang waktu dan lintas situasi, dikatakan reliable jika hasil pengukuran dari alat ukur tersebut stabil dan konsisten¹⁶. Uji reliabilitas ini dilakukan dengan pengujian statistic *Cronbach Alpha*, dengan ketentuan variable yang dikatakan reliabel adalah jika nilai *Cronbach Alpha* di atas 0,6. Tabel 5 di bawah ini merupakan hasil dari nilai *Cronbach Alpha* penelitian ini dengan skor 0,748 dan ini di atas 0,6 maka dianggap reliable.

Table 5
Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	No of Items
0,748	11

Penerapan Pendekatan Pembelajaran Student Centre Learning dari Perspektif Mahasiswa STMIK Antar Bangsa

Bagian ini menjelaskan hasil dari analisis data dengan perolehan skor minimum, skor maksimum, skor mean dan skor standar deviasi untuk angket penerapan pendekatan pembelajaran SCL dari perspektif mahasiswa di STMIK Antar Bangsa. Tabel 6 di bawah ini menjelaskan hasil keseluruhan dari analisis data yang diperoleh dari jawaban responden terhadap 11 items pernyataan tentang penerapan pembelajaran SCL yang di adopsi dari angket SCL untuk mahasiswa Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta. Angket ini terdiri dari 11 pernyataan dimana 1-5 items pernyataan berkaitan dengan penerapan SCL oleh mahasiswa dan 6-11 items pernyataan penerapan SCL oleh dosen terhadap mahasiswa dalam pembelajaran PAI di STMIK Antar Bangsa.

Penerapan SCL dari Perspektif Mahasiswa

Penerapan SCL khususnya dalam konteks “*Kerjasama* antar mahasiswa” pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) di STMIK Antar Bangsa berdasarkan Table: 6 di bawah ini pada (item 1) pernyataan 1 yaitu “*Saya bekerja sama dengan mahasiswa lainnya dalam bentuk tugas kelompok*”, sebanyak (19.9% n=8) responden menyatakan kegiatan ini setiap saat dilakukan, sebanyak (64.5% n=40) menyatakan kegiatan ini sering dilaksanakan, dan sebanyak (22.6% n=14) menyatakan jarang di laksanakan. Data ini menunjukan bahwa penerapan *Student Centre Learning* (SCL) dalam pembelajaran PAI yaitu kerja sama atau tugas kelompok telah terlaksana dengan baik.

Indikator yang lain dari pendekatan pembelajaran SCL adalah adanya “*feedback* dari dosen terkait hasil dari pekerjaan mahasiswa”. Pada pernyataan 2 (item 2), “*Saya harus merevisi hasil pekerjaan saya berdasarkan feedback dari dosen*”, terdapat (11.3% n=7) responden menyatakan kegiatan ini setiap saat dilakukan, kemudian sebanyak

¹⁶ Silalahi, U. (2012). *Metode Penelitian Sosial* (A. Gunarsa, Ed.). Refika Aditama

(48.4% n=30) responden menyatakan sering dilakukan, sebagian lain yaitu (32.3% n=20) menyatakan jarang dilakukan dan hanya sebanyak (8,1% n=5) responden menyatakan “tidak pernah” dilakukan. Ini menunjukkan bahwa proses revisi dari feedback dosen terlaksana dalam kegiatan pembelajaran PAI sebagai bentuk penerapan proses pembelajaran SCL.

Dalam hal mahasiswa mengerjakan setiap quiz dan test di dalam kelas sebagaimana pada item pernyataan 3 (items 3). Sebanyak (6,5% n=4) responden menyatakan kegiatan ini setiap saat dilaksanakan, sebanyak (41,9% n=26) responden menyatakan kegiatan ini sering dilaksanakan di dalam kelas. Namun terdapat sebanyak (38,7% n=24) responden menyatakan kegiatan ini “jarang dilaksanakan dan sebanyak (12,9% n=8) responden menyatakan tidak dilaksanakan. Data ini menerangkan bahwa pengerjaan quiz dan test di dalam kelas sebagai bentuk ketuntasan belajar masih belum maksimal dilaksanakan.

Pada pernyataan items 4 yaitu “*saya bekerja sendiri dalam bentuk tugas individu*”, sebanyak (29% n=18) responden menyatakan hal ini setiap saat dilaksanakan, sebanyak (53,2% n=33) responden menyatakan “sering dilaksanakan” dan hanya sebanyak (17,5% n=11) responden yang menyatakan hal ini “jarang dilaksanakan”. Dalam konsep pembelajaran SCL para mahasiswa memiliki tanggung jawab individu yang menjadi kewajiban individu untuk dikerjakan selain dari kegiatan kelompok. Hal ini melatih kemampuan individu mahasiswa dalam memecahkan permasalahan dan juga melatih rasa tanggungjawab terhadap penyelesaian tugasnya masing-masing. Berdasarkan data ini jelas kegiatan bekerja sendiri dalam menyelesaikan tugas individu terlaksana dengan baik.

Sebagai bentuk proses pembelajaran SCL mahasiswa juga dituntut untuk saling memberikan masukan serta feedback terkait apa yang mereka pelajari seperti pada pernyataan item 5 yaitu “Saya memberikan dan memperoleh feedback dari mahasiswa lainnya”. Pada item 5 ini sebanyak (9,7% n=6) responden menyatakan “selalu dilaksanakan”, sebanyak (53,2% n=33) responden menyatakan “sering dilaksanakan”, sebagian responden yaitu sebanyak (33,9% n=21) menyatakan kegiatan ini “jarang dilaksanakan” dan hanya sebanyak (3,2% n=2) responden yang menyatakan “tidak pernah” dilaksanakan. Data ini menerangkan bahwa penerapan konsep SCL dalam usaha saling memberikan masukan serta feedback antara mahasiswa telah terlaksana dengan baik sekali.

Penerapan SCL oleh dosen dari perspektif mahasiswa

SCL yang merupakan pusat pembelajaran berada pada mahasiswa maka, pada Table 6 di bawah ini, yaitu pernyataan (item 6) “Dosen menghabiskan separuh waktu atau lebih di kelas untuk memberikan materi dalam bentuk ceramah”. Tabel 6 di bawah menjelaskan sebanyak (9,7% n=6) respondent menjawab kegiatan ceramah ini “selalu dilaksanakan, sebanyak (46,8% n=29) responden menjawab “Sering dilaksanakan”, kemudian sebanyak (38,7% n=24) responden menyatakan “jarang dilakukan” dan sebanyak (4,8% n=3) responden menyatakan “tidak pernah dilaksanakan”. Data ini menggambarkan masih tinggi penerapan proses ceramah dalam pembelajaran PAI di STMIK Antar Bangsa. Artinya dosen masih menerapkan pendekatan Teacher Centered Learning (TCL) karena lebih dari 50% responden menjawab hal ini masih sering dilakukan oleh dosen khususnya dalam materi PAI.

Pada Item 7 di table 6 tentang pernyataan “dosen memberikan feedback tertulis terhadap pekerjaan/tugas yang dilakukan/dikumpulkan oleh mahasiswa”. Data menjelaskan sebanyak (9,7% n=6) responden menyatakan hal ini selalu dilakukan, sebanyak (37,1% n=23) responden menyatakan “sering dilakukan, kemudian (37,1% n=23) responden menyatakan hal ini “jarang dilakukan dan sebanyak (16,1% n=10) responden menyatakan kegiatan ini tidak pernah dilakukan oleh dosen. Demikian juga pada item 8 “Dosen meminta mahasiswa untuk menjelaskan/mengelaborasi jawabannya”, sebanyak (16,1% n=10) responden menyatakan hal ini “selalu dilaksanakan, sebanyak (46,8% n=29) responden menyatakan “sering dilakukan, demikian juga sebanyak (30,6% n=19) responden menyatakan “jarang dilakukan dan sebanyak (6,5% n=4) responden menyatakan “tidak pernah dilakukan”. Dosen meminta mahasiswa untuk menjelaskan/mengelaborasi jawabannya, ini sangat bermanfaat dalam melatih dan mengembangkan daya nalar dan kritis dalam proses pembelajaran demikian juga dapat memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengungkapkan pendapat dan juga ide-ide mereka sendiri sehingga dengan proses ini pembelajaran akan semakin hidup dan memberi dampak positif dalam peningkatan *skill* khususnya dalam kemampuan berdialog. Berdasarkan dari data ini kegiatan dosen memberikan *feedback* tertulis terhadap pekerjaan/tugas mahasiswa hal ini sudah terlaksana namun belum maksimal adapun kegiatan mahasiswa menjelaskan/ mengelaborasi jawabannya, hal ini berjalan dengan baik.

Pernyataan item 9 “Dosen melibatkan mahasiswa dalam membuat keputusan tentang materi yang akan dipelajari di kelas”. Kegiatan ini sangat menggambarkan penerapan SCL dimana dosen tidak serta merta memutuskan sesuatu tanpa melibatkan mahasiswa khususnya dalam hal materi yang akan dipelajari di kelas. Tabel 6 menerangkan sebanyak (14,5% n=9) responden menyatakan hal ini selalu dilakukan oleh dosen, sebanyak (40,0% n=25) responden menyatakan “Sering dilakukan”, kemudian sebanyak (32,3% n=20) responden menyatakan “Jarang dilakukan” dan sebanyak (12,9% n=8) responden menyatakan “tidak pernah dilakukan. Demikian juga dengan pernyataan item 10 yaitu “Dosen melibatkan mahasiswa dalam membuat keputusan tentang cara pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas”, table 6 di bawah ini menjelaskan sebanyak (16,1% n=10) responden menyatakan selalu dilaksanakan, sebanyak (53,2% n=33) responden menyatakan “sering dilakukan”, kemudian sebanyak (24,2% n=15) responden menyatakan “jarang dilakukan, dan sebanyak (6,5% n=4) responden menyatakan “tidak dilaksanakan”. Data ini membuktikan bahwa kegiatan melibatkan mahasiswa dalam menentukan materi dan cara pembelajaran atau metode pembelajaran ini berjalan dengan baik.

Kegiatan pembelajaran pada mata kuliah PAI dengan pendekatan SCL juga menawarkan program pembelajaran diluar kampus seperti pernyataan pada item 11 yaitu “Dosen memfasilitasi kegiatan pembelajaran diluar kampus dalam bentuk study tour (Ziarah)”. Sebanyak (17,7% n=11) responden menyatakan “selalu dilaksanakan, sebanyak (33,9% n=21) respondent menyatakan kegiatan ini “sering dilakukan, demikian juga terdapat sebanyak (45,2% n=28) respondent menyatakan jarang dilakukan, dan sebanyak (3,2% n=4) respondent menyatakan “tidak pernah” dilakukan. Artinya kegiatan pembelajaran diluar kampus khususnya study tour terlaksana namun belum maksimal.

Tabel 6
Data Penerapan Pendekatan Pembelajaran Student Centre Learning
Mata Kuliah PAI di STMIK Antar Bangsa

No	Items	N %	1	2	3	4	Mean	St.D
1	Saya bekerja sama dengan mahasiswa lainnya dalam bentuk tugas kelompok	(n) %		14 22.6%	40 64.5%	8 19.9%	2.90	0.593
2	Saya harus merevisi hasil pekerjaan saya berdasarkan feedback dari dosen	(n) %	5 8.1%	20 32.3%	30 48.4%	7 11.3%	2.63	0.794
3	Saya mengerjakan quiz dan test di dalam kelas	(n) %	8 12.9%	24 38.7%	26 41.9%	4 6.5%	2.42	0.801
4	Saya bekerja sendiri dalam bentuk tugas individu	(n) %		11 17.7%	33 53.2%	18 29%	3.11	0.680
5	Saya memberikan dan memperoleh feedback dari mahasiswa lainnya	(n) %	2 3.2%	21 33.9%	33 53.2%	6 9.7%	2.69	0.692
6	Dosen menghabiskan separuh waktu atau lebih di kelas untuk memberikan materi dalam bentuk ceramah	(n) %	3 4.8%	24 38.7%	29 46.8%	6 9.7%	2.61	0.732
7	Dosen memberikan feedback tertulis terhadap pekerjaan/tugas yang dilakukan/dikumpulkan oleh mahasiswa	(n) %	10 16.1%	23 37.1%	23 37.1%	6 9.7%	2.40	0.877
8	Dosen meminta mahasiswa untuk menjelaskan/mengelaborasi jawabannya	(n) %	4 6.5%	19 30.6%	29 46.8%	10 16.1%	2.73	0.813
9	Dosen melibatkan mahasiswa dalam membuat keputusan tentang materi yang akan dipelajari di kelas	(n) %	8 12.9%	20 32.3%	25 40.3%	9 14.5%	2.56	0.898
10	Dosen melibatkan mahasiswa dalam membuat keputusan tentang cara pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas	(n) %	4 6.5%	15 24.2%	33 53.2%	10 16.1%	2.79	0.792
11	Dosen memfasilitasi kegiatan pembelajaran diluar kampus dalam bentuk study tour (Ziarah)	(n) %	2 3.2%	28 45.2%	21 33.9%	11 17.7%	2.66	0.809

Keterangan Data: 1. Tidak Pernah, 2. Jarang, 3. Sering, 4. Setiap Saat

Berdasarkan hasil analisa data dari angket ditemukan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran SCL lebih dominan berbanding TCL, ini dibuktikan dengan hasil yang cukup tinggi dalam kegiatan SCL seperti kerja sama antar mahasiswa, adanya *feedback* dari dosen terkait tugas yang diberikan, dan dosen melibatkan mahasiswa dalam membuat keputusan tentang materi pembelajaran serta cara pembelajaran yang akan dilaksanakan. Adapun pendekatan TCL juga masih dipergunakan oleh dosen PAI, dalam proses menyampaikan materi masih menggunakan metode ceramah demikian juga dalam mengerjakan tugas individu mahasiswa cenderung mengerjakannya sendiri. Dari beberapa penjelasan dan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang dilakukan dalam Pendidikan Agama Islam di STMIK Antar Bangsa

dapat mengadopsi metode TCL dan SCL dengan menyesuaikan materi ajar atau kurikulum yang diberikan kepada peserta didik. Hal ini berhubungan dengan karakteristik dan ruang lingkup PAI. Menurut Zuhairini dan Abdul Ghafir seperti yang dikutip oleh Sinaga bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam juga identik dengan aspek-aspek Pendidikan Agama Islam yang saling perpaduan, saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Dilihat dari segi pembahasannya maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam, di antaranya: Ilmu Tauhid, Ilmu Fiqih, Al-Qur‘an, Al-Hadist, Akhlak, Tarikh Islam, dan cabang ilmu PAI lainnya.¹⁷

D. KESIMPULAN

Dalam proses pembelajaran dibutuhkan strategi metode pembelajaran yang memudahkan seorang pendidikan dalam mentransfer pengetahuan dan nilai kepada peserta didiknya.

Terdapat dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada pengajar (*Teacher Center Learning*) dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta (*Student Center Learning*). TCL (*Teacher Center Learning*). Implementasi Pembelajaran PAI di STMIK Antar Bangsa dengan menggunakan SCL lebih dominan dibandingkan dengan metode TCL. Adapun pendekatan TCL juga dipergunakan, seperti dosen dalam menyampaikan materi masih menggunakan metode ceramah demikian juga dalam mengerjakan tugas individu mahasiswa cenderung mengerjakannya sendiri

¹⁷ Sinaga, S. (2020). PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DAN SOLUSINYA. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(1)

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, A., & Lubis, F. A. (2020). *Inovasi Pendidikan Islam: Teori, Konsep dan Implementasi* (1st ed.). Penerbit Deepublish.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2009). *Model Of Teaching (Model-model Pembelajaran)*. Pustaka Belajar.
- Kurdi, F. N. (2009). Penerapan Student Centered Learning dari Teacher Centered Learning Mata Ajar Ilmu Kesehatan pada Program Studi Penjaskes. *Forum Kependidikan*, 28(2).
- Mariana, M. (2020). Comparison of Teacher Center Learning and Student Center Learning Approach to Better Understanding in Mining Regulation Study. *Jurnal Ilmiah PPSDM GEOMINERBA*, 5(1).
- Panggabean, S., Lisnasari, F. S., Puspitasari, I., & Basuki, L. (2021). *Sistem Student Center Learning Dan Teacher Center Learning* (A. Munandar, Ed.). Media Sains Indonesia.
- Ramadhani, H. S. (2017). EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN SCL (STUDENT CENTERED LEARNING) DAN TCL (TEACHER CENTERED LEARNING) PADA MOTIVASI INSTRINSIK & EKSTRINSIK MAHASISWA PSIKOLOGI UNTAG SURABAYA ANGKATAN TAHUN 2014 & 2015. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 6(2). <https://doi.org/10.30996/persona.v6i1.1302>
- Ramdhani, M. A. (2014). Perbandingan Strategi Pembelajaran Teacher Centered Learning Dengan Student Centered Learning Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Tarikh Siswa Kelas Viii Smp Muhammadiyah 4 Surakarta. 2014, 1.
- Rianto. (2011). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Prestasi Pustaka. .
- Salay, R. (2019). Perbedaan Motivasi Belajar Siswa yang Mendapatkan Teacher Centered Learning (TCL) Dengan Student Centered Learning (SCL). *Education*, 1(1).
- Shoimin, A. (2017). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Rose, Ed.; 2nd ed., Vol. 2). Ar-Ruzz Media.
- Silalahi, U. (2012). *Metode Penelitian Sosial* (A. Gunarsa, Ed.). Refika Aditama.
- Sinaga, S. (2020). PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DAN SOLUSINYA. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(1). <https://doi.org/10.51590/waraqat.v2i1.51>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (23rd ed.). Alfabeta.
- Su'ud, S. U. (2015). *Inovasi Pendidikan* (Riduwan, Ed.; 8th ed.). Alfabeta.
- Taniredja, T., Faridli, M. A., & Harmianto, S. (2017). *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif* (Vol. 7). Alfabeta.